

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang Fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Permenag No 22 Th 2008 tentang SK KD PAI dan Bhs Arab tk. MI

Dijelaskan dalam Al Qur'an Surat At-taubat ayat 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubat/9 : 122)<sup>2</sup>

Akan tetapi, dalam realita pendidikan di Negara Indonesia Fikih merupakan salah satu pelajaran yang kurang terlalu diminati. Peserta didik selalu menganggap Fikih sebagai pelajaran yang didominasi oleh rentetan kaidah, hukum-hukum, serta hal-hal lain yang tidak mudah untuk dipahami dan dipelajari. Pemikiran tersebut akan mempengaruhi optimalisasi pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tercapai pemahaman yang maksimal sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Iklim belajar yang kondusif dan suasana belajar yang menarik serta menyenangkan menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran Fikih itu sendiri, terlebih pada tingkat dasar atau tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI).

Salah satu bahasan Fikih yang dianggap perlu pemahaman lebih dalam untuk mempelajarinya adalah materi mengenal makanan atau minuman yang halal dan haram. Pokok bahasan ini masih dikategorikan sebagai materi yang agak sulit dipahami oleh peserta didik kelas V Madrasah Ibtida'iyah. Hal itu dapat dilihat dari proses pembelajaran sebelumnya ternyata peserta didik kurang dapat memahami materi ini dikarenakan materi ini penuh dengan kaidah, hukum-hukum dan butuh pemahaman yang mendalam karena terdapat keambiguan

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2008) , Jil. III, hlm. 749-752

pemahaman peserta didik dalam memahaminya. Selain itu juga dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik yang rata-rata nilainya kurang dari KKM yang ditentukan yaitu 60, hal dapat diketahui melalui hasil evaluasi yang dikenakan pada peserta didik.

Selama ini proses pembelajaran kebanyakan masih menganut pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pula kemampuan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar akan cenderung berkurang. Dalam Al Qur'an dijelaskan :

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Q.S. Al-Kahfi : 70)<sup>3</sup>

Pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu. Di MIN Wonoketingal pada saat pembelajaran Fiqih dimulai banyak peserta didik yang berbicara sendiri dengan temanya, kurang sekali dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dan kelihatan sekali peserta didik merasa bosan dengan metode yang dilakukan oleh guru, selain itu saat pembelajaran berlangsung peserta didik menjadi pasif, tidak ada timbal balik dari peserta didik ke guru. Hal itu dapat mempengaruhi proses pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan juga menjadi sebab dasar rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu harus ada suatu metode yang dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan peserta didik yang pasif difirmankan Allah dalam Al Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 13 :

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. VIII, hlm. 100

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra'd : 11)<sup>4</sup>

Proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan.<sup>5</sup> Pelajaran tidak hanya bersifat intelektual, melainkan juga bersifat emosional. Kegembiraan belajar dapat mempertinggi hasil belajar. Pengintegrasian permainan ke dalam pembelajaran bukan tidak mungkin merupakan strategi yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik.

Fikih merupakan pemahaman mengenai hukum-hukum dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di sekitar kita merupakan gambaran dasar dari pembelajaran Fikih. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih hendaknya mengarahkan peserta didik agar menanamkan gambaran-gambaran itu dalam pemikirannya, khusus pada materi pokok mengenal makanan atau minuman yang halal dan haram pada pelajaran Fikih kelas V. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus belajar yang tepat agar pemahaman peserta didik dapat dimaksimalkan. Salah satu stimulus yang bisa digunakan adalah sebuah strategi pembelajaran *talking stick* berbantu media pembelajaran yang berbentuk CD Pembelajaran yang disajikan dengan aspek penglihatan (visual) maupun pendengaran (audio) yang dibantu dengan menggunakan *stick* (tongkat).

Meskipun ada media berupa CD Pembelajaran yang bagus tetapi akan terlihat percuma jika tidak tersampaikan kepada peserta didik dengan baik. Selain adanya media, faktor lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran adalah metode mengajar. Peningkatan interaksi dan suasana belajar yang menyenangkan

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. VI, hlm. 564-572

<sup>5</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 47.

menjadi sokongan kuat dalam pencapaian pemahaman. *talking stick* merupakan satu dari bermacam strategi pembelajaran yang mengutamakan interaksi peserta didik dan guru. Dalam strategi pembelajaran *talking stick* suasana belajar dibuat menyenangkan mungkin agar tercipta suasana yang menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan sebuah tongkat (*Stick*) untuk memulai sebuah interaksi.

Melihat dari permasalahan dan gambaran yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dan mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Cd Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Fikih materi Pokok Mengenal Makanan Atau Minuman Yang Halal Dan Haram Di MIN Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2012/2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dipaparkan di atas, agar penelitian dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti merumuskan permasalahan, Apakah Penggunaan strategi pembelajaran *talking stick* Berbantuan CD Pembelajaran menjadi lebih efektif terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran Fikih materi pokok mengenal makanan atau minuman yang halal dan haram di MIN Wonoketingal?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas strategi pembelajaran *talking stick* berbantuan CD Pembelajaran terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas V pada mata pelajaran Fikih materi pokok mengenal makanan atau minuman yang halal dan haram di MIN Wonoketingal.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas tentang strategi pembelajaran *talking stick*. Prospek strategi pembelajaran *talking stick* ini akan memberi kontribusi bagi berkembangnya penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dan madrasah.

Secara praktis manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru di MIN Wonoketingal
  - a. Mendapatkan pengalaman pengelolaan pembelajaran baru yang dapat menggugah motivasi serta minat peserta didik sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.
  - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru.
2. Bagi pihak MIN Wonoketingal

Menambah perangkat pembelajaran sehingga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif guna meningkatkan mutu belajar di Madrasah Ibtida'iyah (MI).
3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman lapangan mengenai penggunaan variasi pembelajaran sehingga mendapatkan strategi yang tepat dalam pengelolaan pembelajaran.